

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Prestasi Belajar Pada Pelajaran IPA Materi Gaya di kelas IV MIN 1 Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIN 1 Tulungagung dengan materi ajar gaya. Kelas yang digunakan adalah kelas eksperimen dan kontrol. Dimana untuk kelas eksperimen akan di berikan perlakuan dengan menggunakan model *inquiry*.

Model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri atas persoalan yang diberikan.¹ Siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bersikap ilmiah.² Pada dasarnya model ini memberikan wadah bagi siswa yang memiliki rasa penasaran yang tinggi akan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Serta mengajak mereka untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang tersaji.

Pendapat ini diperkuat lagi dengan pernyataan bahwa model pembelajaran *inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual

¹ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 61

² Ahmad Susanto, *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 170

tetapi juga mengembangkan seluruh potensi yang ada.³ Tidak hanya itu, siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁴ Yang mana ini menjadi salah satu kelebihan dari model pembelajaran *inquiry*. Hal ini terlihat jelas saat peneliti melakukan pembelajaran dikelas eksperimen. Dimana saat itu siswa sangat antusias selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berjalan dengan baik sesuai langkah-langkah *inquiry*.

Dimulai dari langkah pertama yakni orientasi,⁵ pada langkah ini peneliti akan merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir dalam memecahkan masalah. Pada langkah yang kedua, yakni merumuskan masalah.⁶ Peneliti mulai membawa siswa pada suatu permasalahan. Masalah yang diberikan bisa berbentuk teka-teki. Langkah yang ketiga yaitu merumuskan hipotesis atau jawaban sementara. Disini siswa perlu diajak untuk merumuskan hipotesis sesuai dengan kemampuannya dan kemudian akan diuji kebenarannya secara kritis. Untuk langkah ke empat adalah mengumpulkan data⁷, dimana siswa akan mencari data-data yang mereka perlukan untuk menjawab hipotesis yang mereka buat. Dalam langkah ini, siswa dituntut untuk mandiri dan disiplin dalam mencari data.

Pada langkah yang ke enam yakni menguji hipotesis, dimana pada tahap ini siswa akan menentukan jawaban sesuai dengan informasi yang telah

³ Mariyaningsih, N, *Bukan Kelas Biasa*. (Surakarta : Kekata Publisher, 2015), hal. 62-63

⁴ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 11

⁵ Hamdayana, J, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 134

⁶ Djuanda, D, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. (Bandung : UPI Sumedang Press, 2015), hal. 49

⁷ *Ibid*, hal 50

mereka dapatkan dari langkah sebelumnya. Dan langkah yang terakhir adalah kesimpulan⁸, dimana siswa akan diminta mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat aktif dan lebih mendominasi kelas. Dimana mereka aktif dalam perilaku yang terarah atau positif. Kondisi kelas terlihat sedikit ramai karena adanya diskusi kelompok yang dilakukan. Pada saat diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat, siswa berlomba-lomba mengangkat tangannya dan mengutarakan pendapatnya. Siswa tak sungkan untuk peradu pendapat dengan temannya. Siswa terlihat saling menguatkan argumen masing-masing. Mereka berpendapat dengan penuh percaya diri sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Kondisi yang demikian tidak peneliti temukan di kelas kontrol. Dimana kelas tersebut tidak diberi perlakuan *inquiry* melainkan menggunakan metode ceramah. Yang mana metode ceramah merupakan sebuah metode dalam bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru.⁹ Hal ini juga disampaikan oleh Roestiyah N.K bahwa metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau

⁸ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 71-71

⁹ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 121

informasi tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.¹⁰ Dimana dengan menggunakan metode ini guru lebih banyak mendominasi kelas dari pada siswa.

Pembelajaran yang menggunakan metode ini memang berlangsung dengan cepat atau cukup fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan.¹¹ Yang mana ini menjadi salah satu kelebihan metode ceramah. Namun, pada saat menggunakan metode ini guru kurang bisa mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai materi yang disampaikan.¹² Saat melakukan proses pembelajaran di kelas kontrol, terlihat bahwa siswa duduk dan mendengarkan penjelasan yang diberikan. Disini peneliti kurang bisa mengetahui, siswa diam karena mereka paham atau diam karena mereka tidak paham. Tak jarang dari mereka ada yang bercanda dengan temannya.

Setelah dilakukan perlakuan pada masing-masing kelas, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest*. Pemberian *posttest* dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak pada prestasi belajar siswa setelah diberi perlakuan yang berbeda. Seperti yang diutaran oleh Nana Sudjana bahwa prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotrik jadi adanya perubahan pada diri

¹⁰ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 137

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal 271

¹² *Ibid.*, hal, 272

seseorang.¹³ Prestasi dapat diartikan pula sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada materi gaya di kelas IV MIN 1 Tulungagung. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan harga *sig. (2-tailed)* < 0.05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi dua arah sebesar 0,175 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan jika hipotesa dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan model *inquiry* terhadap prestasi belajar siswa di MIN 1 Tulungagung.

Dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di MIN 1 Tulungagung. Dan ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *inquiry* yaitu membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru serta mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan memahami ide-ide dengan lebih baik.¹⁵ Dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa maka penggunaan model pembelajaran ini bisa dikatakan berhasil.

¹³ Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), hal. 5

¹⁴ Muhammad Fathurrahman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2021), hal, 118

¹⁵ Harmiyanti, *Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengaplikasi dan Menganalisis pada mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Cebongan Yogyakarta*, (Universitas Sanata Dharma: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 70

Selain itu, hasil dalam penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dikutip dalam penelitian ini, yaitu Agustina Niki Safitri, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan Di SDN Deresan”, dengan rumusan masalah apakah model pembelajarn inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN Deresan? Dari rumusan masalah diatas didapatkan hasil belajar siswa kelas IV pada muatan IPA tentang morfologi tumbuhan mengalami peningkatan yang baik.¹⁶

B. Besar Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiy* Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPA Materi Gaya di kelas IV MIN 1 Tulungagung.

Guna mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran *inquiry* dalam memberikan pengaruhnya terhadap prestasi belajar IPA, maka digunakan uji *Effect size model* Cohen's. *Effect Size* merupakan Secara umum, *effect size* atau besar efek adalah ukuran minimal yang dianggap bermakna secara klinis. Parameter ukuran minimal bergantung pada penelitiannya. Pada komparatif kategorik, ukurannya adalah perbedaan proporsi atau perbandingan proporsi. Pada komparatif numerik, ukurannya adalah perbedaan rerata. Akhirnya, pada komparatif *rate*, ukurannya adalah perbedaan *rate* atau perbandingan *rate*.

¹⁶ Agustina Niki Safitri, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan Di SDN Deresan*, (Universitas Sanata Dharma: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Cohen* dalam perbedaan uji *independent sample t test* terhitung sebesar 25,85%, hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran *inquiry* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya di MIN 1 Tulungagung. Jika membandingkan antara nilai *posttets* kelas eksperimen dan kontrol, yang masing-masing memiliki nilai rata-rata 81,46 pada kelas eksperimen dan 80,93 pada kelas kontrol.

Artinya dari hasil penghitungan *effect size* dengan model *Cohen's* diperoleh besar pengaruh antara kelas yang diterapkan model pembelajaran *inquiry* dengan yang tidak diterapkan sebesar 25,85%. Dengan catatan, dalam penelitian ini, acuan nilai yang dipakai dalam uji statistik antara kelas eksperimen dan kontrol sangat tipis, yaitu nilai rata-rata 81,46 pada kelas eksperimen dan 80,93 pada kelas kontrol. Sehingga *effect size* yang ditimbulkan meskipun hanya 25,85% hal itu menunjukkan pengaruhnya, artinya ada pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap prestasi belajar siswa.

Hal ini disebabkan saat menerapkan model pembelajaran ini waktu yang digunakan sangat terbatas. Karena, untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry* ini tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali saja, namun membutuhkan waktu yang lama. Jika waktu yang disediakan itu lama mungkin hasil yang didapat dari penerapan model ini akan maksimal atau lebih tinggi lagi. Meskipun demikian, pengaruh yang didapat tidak terlalu tinggi dari penggunaan model pembelajaran *inquiry* ini, namun jika

dilihat dari nilai *posttest* dari masing-masing kelas terdapat peningkatan prestasi belajar yang cukup baik. Sehingga model pembelajaran inquiry ini layak digunakan untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Tak hanya itu, model ini juga dapat digunakan untuk melatih kemandirian siswa, melatih sikap ilmiah serta pola pikir yang kritis dari siswa dalam memecahkan masalah yang disajikan.

Sementara itu, hasil dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Dea Anjar Wulan, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung”, dengan rumusan masalah apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung? Dari rumusan masalah tersebut di dapatkan hasil bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.¹⁷

¹⁷ Dea Anjar Wulan, Skripsi, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung”, (Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2016)